BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) negara tujuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor furnitur kayu Indonesia. Pertumbuhan ekonomi di negara mitra dagang terbukti menjadi motor penggerak utama yang meningkatkan daya beli dan permintaan efektif masyarakat luar negeri terhadap furnitur kayu premium Indonesia.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor furnitur kayu Indonesia. Kondisi ini membuktikan adanya dampak *imported inflation* pada struktur biaya produksi industri furnitur kayu nasional, di mana pelemahan nilai tukar Rupiah justru menjadi beban biaya input impor yang lebih besar daripada keuntungan harga jual di pasar internasional, sehingga menurunkan daya saing produk.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor furnitur kayu Indonesia. Akumulasi modal yang masuk ke sektor industri pengolahan kayu terbukti secara empiris mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperbarui teknologi, dan menjamin efisiensi rantai pasok yang krusial untuk memenuhi standar kualitas internasional.
- Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai tukar secara signifikan memoderasi (memperkuat) hubungan antara PDB negara tujuan dan volume ekspor. Interaksi antara PDB dan nilai tukar merupakan determinan strategis; di mana dampak positif pertumbuhan ekonomi negara tujuan terhadap permintaan furnitur kayu Indonesia akan jauh lebih optimal ketika didukung oleh stabilitas nilai tukar yang memberikan keuntungan harga bagi pembeli internasional.

5.2 Saran

Merujuk pada kesimpulan serta keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran strategis yang dapat direkomendasikan kepada para pemangku kepentingan. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, Bank Indonesia diharapkan dapat terus menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah guna memberikan kepastian iklim usaha bagi para eksportir dan meminimalkan risiko kerugian akibat fluktuasi kurs. Di samping itu, Kementerian Perdagangan serta Kementerian Investasi (BKPM) perlu bersinergi dalam memberikan insentif khusus atau kemudahan regulasi untuk menarik investasi pada sektor industri pengolahan kayu dan furnitur, yang berorientasi pada hilirisasi dan peningkatan kapasitas ekspor nasional.

Bagi para pelaku usaha atau eksportir furnitur kayu, disarankan untuk lebih agresif dalam melakukan penetrasi pasar ke negara-negara yang memiliki tren pertumbuhan PDB yang stabil atau meningkat. Pelaku usaha juga perlu menerapkan strategi lindung nilai (*hedging*) secara bijak untuk mengantisipasi risiko fluktuasi nilai tukar yang dapat memengaruhi margin keuntungan mereka. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian ini dengan menggunakan basis data wilayah atau regional pada sentra-sentra industri furnitur di Indonesia, seperti Jepara atau Solo, serta memperpanjang rentang tahun pengamatan guna menangkap dinamika tren jangka panjang dan variasi karakteristik lokal secara lebih komprehensif.